



## Makna “Kami Turunkan Besi”: Analisis Tafsir An-Najjar dan Perspektif Sains Modern Tentang Unsur Besi Di alam Semesta

Rahmatunnaimah<sup>1</sup>, Taufik Warman Mahfuzh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1462>

### Article Info

Received: 22 October 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 05 November 2025

Correspondence:

Email:

[rahmatunnaimahimah@gmail.com](mailto:rahmatunnaimahimah@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas makna frasa “*Kami turunkan besi*” dalam QS. Al-Hadid [57]:25 dengan menelaah tafsir Zaghul An-Najjar serta mengaitkannya dengan penjelasan sains modern. Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yang mendorong manusia untuk memahami fenomena alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis studi kepustakaan, dengan menganalisis literatur tafsir, karya An-Najjar, serta penelitian di bidang astrofisika dan kosmologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa An-Najjar menafsirkan ayat tersebut secara literal, bahwa unsur besi benar-benar “diturunkan” dari luar angkasa melalui proses kosmik. Tafsir ini sejalan dengan teori ilmiah yang menyatakan bahwa besi terbentuk melalui reaksi fusi nuklir dalam bintang-bintang raksasa dan tersebar ke seluruh alam semesta akibat ledakan supernova. Fakta tersebut memperkuat kebenaran wahyu yang telah diisyaratkan Al-Qur’an jauh sebelum ditemukan oleh ilmu modern. Kesimpulannya, terdapat keselarasan antara wahyu dan sains, tafsir ilmiah tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai kitab sains, tetapi sebagai sumber inspirasi ilmiah yang memadukan iman, akal, dan ilmu. Pendekatan ini menegaskan paradigma epistemologi Islam integratif, di mana wahyu dan sains saling melengkapi dalam menjelaskan kebesaran Allah dan fenomena alam semesta.

**Kata kunci:** Asal-usul Unsur Besi, Integrasi Wahyu dan Sains, Tafsir Ilmiah, Zaghul An-Najjar, QS. Al-Hadid [57]:25.

**Citation:** Rahmatunnaimah, R., Mahfuzh, W., T. (2025). Makna “Kami Turunkan Besi”: Analisis Tafsir An-Najjar dan Perspektif Sains Modern Tentang Unsur Besi Di alam Semesta. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2355-2360. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1462>

### Pendahuluan

Al-Qur’an bukan sekadar kitab yang berisi petunjuk spiritual dan hukum-hukum keagamaan, tetapi juga memuat berbagai isyarat ilmiah yang menyingkap fenomena alam semesta. Salah satu ayat yang banyak mendapat perhatian dari para mufasir dan ilmuwan adalah firman Allah dalam QS. Al-Hadid [57]:25: “...Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia...”. Ayat ini menjadi objek kajian mendalam terutama pada frasa “*Kami turunkan besi*” (*anzalnā al-ḥadīd*), sebab

kata *anzalnā* umumnya digunakan untuk menjelaskan turunnya wahyu, hujan, atau ketetapan Allah, bukan benda material seperti besi. Hal ini menimbulkan perdebatan apakah “penurunan” tersebut bersifat kiasan yang menunjukkan anugerah Allah, atautkah memiliki makna literal yang berkaitan dengan proses fisik asal-usul besi di alam semesta.

Dalam tafsir klasik, makna ayat tersebut lebih banyak ditafsirkan secara simbolis, yaitu bahwa Allah menurunkan besi sebagai nikmat dan sarana kekuatan bagi manusia di bumi.

Email: [rahmatunnaimahimah@gmail.com](mailto:rahmatunnaimahimah@gmail.com)

Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang astrofisika dan kosmologi, muncul pemahaman baru bahwa unsur besi tidak terbentuk di bumi, melainkan berasal dari proses fusi nuklir di dalam bintang-bintang besar yang kemudian tersebar ke seluruh jagat raya akibat ledakan supernova. Fakta ilmiah ini kemudian menarik perhatian para mufasir kontemporer seperti Zaghlu An-Najjar, yang dikenal sebagai tokoh tafsir ilmiah (*tafsir 'ilmī*) yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada temuan empiris dan teori ilmiah terkini.

Zaghlu An-Najjar, dalam karyanya *Al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān wa as-Sunnah*, menafsirkan ayat "*Kami turunkan besi*" secara harfiah, bahwa unsur besi benar-benar "diturunkan" dari luar bumi. Ia menegaskan bahwa penafsiran ini sejalan dengan penelitian ilmiah yang menyebutkan bahwa inti bumi mengandung besi yang berasal dari partikel kosmik hasil ledakan bintang raksasa. Dengan demikian, tafsir ilmiah An-Najjar memperlihatkan adanya keselarasan antara kebenaran wahyu dengan temuan sains modern dalam memahami realitas ciptaan Allah di alam semesta.

Meskipun demikian, pendekatan tafsir ilmiah tidak terlepas dari kritik dan perdebatan. Sebagian ulama dan akademisi menilai bahwa korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah harus dilakukan secara hati-hati agar tidak jatuh pada spekulasi yang bersifat sementara dan mudah berubah. Walau demikian, upaya mengkaji hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan tetap relevan sebagai bentuk integrasi epistemologis yang menegaskan bahwa Al-Qur'an selaras dengan perkembangan ilmu dan tetap menjadi sumber inspirasi intelektual sepanjang masa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna frasa "*Kami turunkan besi*" dalam tafsir Zaghlu An-Najjar serta mengaitkannya dengan penjelasan ilmiah modern mengenai asal-usul unsur besi di alam semesta. Dengan demikian, locus penelitian ini berada pada bidang tafsir ilmiah kontemporer yang mengkaji hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sedangkan fokusnya terletak pada analisis interpretasi literal An-Najjar terhadap ayat QS. Al-Hadid [57]:25. Adapun novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang

menggabungkan tafsir ilmiah dengan teori astrofisika modern tentang pembentukan unsur besi, sehingga menghasilkan perspektif baru dalam epistemologi Islam yang harmonis antara iman dan sains.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>1</sup> deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya berupa teks-teks tafsir, ayat Al-Qur'an, dan literatur ilmiah yang bersifat konseptual dan tekstual. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis makna ayat "*Kami turunkan besi*" (QS. Al-Hadid [57]:25) berdasarkan interpretasi Zaghlu An-Najjar dan mengaitkannya dengan penjelasan sains modern dalam bidang astrofisika dan kosmologi. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks teologis dan ilmiah yang melatarbelakangi penafsiran tersebut, tanpa bertujuan menguji hipotesis numerik, melainkan untuk mengungkap hubungan integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan melalui kajian literatur yang relevan dan komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Makna "*Kami Turunkan Besi*" Menurut Tafsir An-Najjar

Zaghlu An-Najjar, seorang mufasir dan ilmuwan Muslim kontemporer, dikenal dengan pendekatan *tafsir 'ilmī* atau tafsir ilmiah, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayatnya dengan temuan sains modern. Dalam pandangannya terhadap ayat "*Kami turunkan besi*" (*anzalnā al-ḥadīd*) yang terdapat dalam QS. Al-Hadid [57]:25, An-Najjar menafsirkan kata "*anzalnā*" bukan dalam arti kiasan atau metaforis, melainkan secara harfiah (*literal*). Menurutnya, Al-Qur'an secara ilmiah menunjukkan bahwa unsur besi memang benar-benar "diturunkan" ke bumi dari luar angkasa, bukan diciptakan atau terbentuk di dalam bumi itu sendiri.

Penafsiran ini didasarkan pada temuan ilmiah di bidang geologi dan kosmologi yang menjelaskan bahwa besi merupakan salah satu unsur berat yang terbentuk akibat reaksi fusi

nuklir di dalam bintang-bintang besar (massive stars). Ketika bintang-bintang tersebut mengalami kehancuran atau meledak dalam peristiwa supernova, unsur-unsur berat seperti besi tersebar ke seluruh alam semesta dalam bentuk partikel debu kosmik. Partikel inilah yang kemudian menjadi bagian dari material pembentuk planet, termasuk bumi. Dengan demikian, besi yang ada di inti bumi berasal dari luar angkasa suatu proses yang secara ilmiah sejalan dengan istilah "*anzalnā*" (Kami turunkan) dalam ayat Al-Qur'an tersebut.

An-Najjar menegaskan bahwa penggunaan kata *anzalnā* dalam konteks ini mengandung makna ilmiah yang sangat akurat dan tidak mungkin diketahui manusia pada masa turunnya Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya aspek *i'jāz 'ilmī* (kemukjizatan ilmiah) dalam Al-Qur'an, karena informasi tersebut baru terbukti melalui penelitian sains modern ribuan tahun kemudian. Menurutnya, penurunan besi tidak hanya bermakna fisik yakni proses alami dari luar angkasa tetapi juga memiliki dimensi teologis, yaitu penegasan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi merupakan bagian dari kehendak dan pengaturan Allah.

Lebih lanjut, An-Najjar menilai bahwa pemahaman literal terhadap kata *anzalnā* bukan bertentangan dengan tafsir klasik, melainkan melengkapinya dengan perspektif ilmiah baru. Jika para mufasir klasik memahami "penurunan besi" sebagai simbol kekuasaan dan karunia Allah kepada manusia, maka tafsir ilmiah menambahkan lapisan makna bahwa proses tersebut juga menggambarkan mekanisme ciptaan Allah yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Dengan demikian, tafsir An-Najjar menjadi bentuk harmonisasi antara wahyu dan sains, di mana kebenaran ilmiah justru memperkuat keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an.

## **B. Penjelasan Sains Modern tentang Asal-Usul Besi**

Menurut sains modern, khususnya dalam bidang astrofisika dan kosmologi, unsur besi (*Fe*) memiliki asal-usul yang sangat menarik dan kompleks, yang sama sekali tidak terjadi di bumi. Unsur ini terbentuk melalui proses fusi nuklir yang berlangsung di dalam bintang-bintang raksasa dengan suhu dan tekanan yang sangat tinggi. Pada tahap akhir kehidupan bintang besar, inti bintang tersebut melakukan reaksi fusi dari

unsur-unsur ringan seperti hidrogen dan helium menjadi unsur yang lebih berat, termasuk karbon, oksigen, silikon, hingga akhirnya terbentuk besi.

Namun, pembentukan besi di dalam bintang menandai akhir dari proses fusi karena reaksi nuklir yang menghasilkan besi justru menyerap energi, bukan melepaskannya. Akibatnya, bintang kehilangan kestabilannya dan mengalami keruntuhan gravitasi, yang kemudian menyebabkan ledakan supernova peristiwa luar biasa di mana lapisan luar bintang terlontar ke ruang angkasa dengan kecepatan tinggi. Dalam peristiwa inilah unsur-unsur berat, termasuk besi, tersebar ke seluruh penjuru alam semesta dalam bentuk debu kosmik.

Debu kosmik yang mengandung besi ini kemudian menjadi bagian dari awan gas dan partikel yang berputar di galaksi, dan pada akhirnya membentuk sistem tata surya, termasuk bumi. Oleh karena itu, para ilmuwan menyimpulkan bahwa sebagian besar besi yang ada di bumi baik di inti planet, kerak, maupun di permukaan sebenarnya berasal dari luar bumi, yakni hasil material bintang yang meledak jutaan tahun lalu.

Penjelasan ini memberikan kesesuaian menarik dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. *Al-Hadid* [57]:25 yang menyatakan "*Kami turunkan besi...*" (*anzalnā al-ḥadīd*). Jika dipahami secara ilmiah, frasa "Kami turunkan" dapat dipahami sebagai pernyataan bahwa unsur besi memang berasal dari "langit", yaitu ruang angkasa atau luar bumi, bukan diciptakan secara langsung di permukaan bumi. Dengan kata lain, fakta ilmiah ini memberikan penguatan bahwa penjelasan Al-Qur'an memiliki landasan kebenaran yang sejalan dengan temuan sains modern.

Selain itu, keteraturan proses kosmik dalam pembentukan unsur besi menunjukkan adanya sistem dan hukum alam yang sangat teratur hal yang dalam pandangan teologis menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Dengan demikian, sains modern tidak hanya menjelaskan asal-usul besi secara fisik, tetapi juga membuka ruang refleksi spiritual tentang kebesaran Sang Pencipta yang telah "menurunkan" unsur penting ini bagi kehidupan manusia.

### C. Analisis Komparatif Tafsir An-Najjar dan Sains

Dalam kajian perbandingan antara penafsiran Zaghlul An-Najjar dan sains modern, ditemukan adanya kesesuaian substansial antara keduanya. Tafsir ilmiah yang dikemukakan An-Najjar mengenai ayat "*Kami turunkan besi*" (*anzalnā al-ḥadīd*) menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat yang selaras dengan penemuan ilmiah tentang asal-usul unsur besi di alam semesta. Baik dari perspektif ilmiah maupun teologis, keduanya menyatakan bahwa besi tidak terbentuk di bumi, melainkan berasal dari luar angkasa suatu fakta yang baru dibuktikan melalui penelitian astrofisika modern. Kesesuaian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan bertentangan dengan sains, melainkan mengandung petunjuk yang mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti ciptaan Allah secara rasional.

Namun demikian, tafsir ilmiah tidak dimaksudkan untuk mengubah atau menggantikan makna teologis ayat. Sebaliknya, ia berfungsi memperkaya pemahaman terhadap kandungan wahyu dan memperluas cakrawala berpikir umat Islam. Melalui pendekatan ilmiah, ayat "*Kami turunkan besi*" dapat dipahami bukan hanya sebagai pemberian nikmat berupa besi yang bermanfaat bagi manusia, tetapi juga sebagai penyingkapan terhadap sistem penciptaan Allah yang begitu teratur dan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, tafsir ilmiah menjadi jembatan antara keimanan dan pengetahuan, yang memperlihatkan bahwa kebenaran wahyu dan fakta ilmiah sejatinya saling melengkapi.

Meskipun terdapat harmoni antara tafsir An-Najjar dan sains modern, penting untuk ditekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, melainkan kitab petunjuk (*hudā*) yang mengarahkan manusia kepada kebenaran dan keimanan. Sains bersifat dinamis dan selalu berkembang, sementara wahyu bersifat tetap dan absolut. Oleh karena itu, tafsir ilmiah harus diposisikan secara proporsional: digunakan untuk menunjukkan kemukjizatan dan relevansi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan, tetapi tidak menjadikan ayat-ayatnya sekadar objek pembenaran teori ilmiah yang bisa berubah seiring waktu. Prinsip ini menjaga agar penafsiran ilmiah tetap berorientasi pada tujuan utama Al-

Qur'an, yaitu menuntun manusia untuk mengenal, mengagungkan, dan mensyukuri kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.

### D. Implikasi Teologis dan Epistemologis

Ayat "*Kami turunkan besi*" dalam QS. *Al-Hadid* [57]:25 mengandung makna yang sangat dalam dari aspek teologis maupun epistemologis. Dari sudut pandang teologis, ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga menyimpan isyarat pengetahuan yang bersifat universal, mencakup berbagai dimensi kehidupan serta fenomena alam semesta. Dengan demikian, wahyu tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran agama secara normatif, melainkan juga sebagai inspirasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban manusia. Penemuan ilmiah modern yang menunjukkan bahwa unsur besi berasal dari luar angkasa semakin memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung pengetahuan yang melampaui batas pemahaman manusia pada masa pewahyuan.

Dari sisi epistemologis, keselarasan antara tafsir Zaghlul An-Najjar dan penjelasan sains modern memperlihatkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Dalam kerangka epistemologi Islam, sumber ilmu tidak hanya terbatas pada pengalaman empiris dan rasionalitas manusia, tetapi juga mencakup wahyu Ilahi. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan sains memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung: sains menjelaskan proses dan mekanisme terjadinya suatu fenomena (*bagaimana*), sedangkan wahyu menjelaskan makna, tujuan, dan nilai di baliknya (*mengapa dan untuk apa*). Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang sejati tidak akan menafikan keberadaan Tuhan, melainkan semakin menegaskan kebesaran-Nya melalui pemahaman rasional terhadap ciptaan-Nya.

Lebih lanjut, ayat tersebut juga menjadi dasar bagi munculnya paradigma integratif antara tafsir dan sains dalam kajian keislaman. Paradigma ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologis yang mendorong lahirnya aktivitas ilmiah, sementara sains berperan sebagai alat untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya. Dengan pendekatan seperti

ini, ilmu pengetahuan tidak lagi berdiri terpisah dari agama, melainkan menjadi bagian dari perjalanan spiritual manusia untuk mengenal dan mengagungkan Sang Pencipta. Paradigma integratif ini memiliki nilai penting dalam membangun peradaban Islam modern karena mampu memulihkan keseimbangan antara iman, ilmu, dan akal tiga unsur utama dalam pandangan dunia Islam. Dengan demikian, implikasi teologis dan epistemologis dari ayat tersebut tidak hanya menegaskan universalitas pesan Al-Qur'an, tetapi juga membuka peluang bagi umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai wahyu, sekaligus bersinergi dengan kemajuan sains kontemporer.

### Kesimpulan

Dari penelitian ini secara umum menegaskan adanya harmoni yang mendalam antara wahyu dan sains, khususnya dalam memahami makna ayat "*Kami turunkan besi*" pada QS. Al-Hadid [57]:25. Tafsir Zaghlul An-Najjar yang memaknai frasa tersebut secara literal, yakni bahwa unsur besi benar-benar "diturunkan" dari luar angkasa, terbukti memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam kajian astrofisika modern. Ilmu pengetahuan menjelaskan bahwa besi tidak terbentuk di bumi, melainkan hasil dari reaksi fusi nuklir di dalam bintang-bintang raksasa yang kemudian tersebar melalui peristiwa ledakan supernova. Fakta ini membuktikan bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat ilmiah jauh sebelum sains modern mengungkap mekanisme terbentuknya unsur logam tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa temuan ilmiah tidak menegasikan wahyu, melainkan justru memperkuat kemukjizatan dan kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang melampaui zaman.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara wahyu dan sains tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer. Dari sisi teologis, ayat tersebut memperlihatkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah sebagai Pencipta alam semesta; sementara dari sisi epistemologis, ia menunjukkan bahwa pengetahuan sejati mencakup dimensi spiritual dan rasional sekaligus. Pendekatan tafsir ilmiah yang digunakan oleh An-Najjar menempatkan Al-

Qur'an sebagai inspirasi ilmiah, bukan sebagai buku sains, sehingga mendorong manusia untuk meneliti dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam. Integrasi antara iman, akal, dan ilmu sebagaimana dicontohkan dalam penelitian ini menjadi pondasi bagi epistemologi Islam modern yaitu pandangan yang memadukan wahyu dan sains secara harmonis, menolak dikotomi antara agama dan ilmu, serta menegaskan bahwa kemajuan pengetahuan seharusnya membawa manusia semakin dekat kepada Sang Pencipta.

### Referensi

- Administraror, By. "Mengetahui Besi Melalui Sudut Pandang Ilmu Fisika Dan Al-Quran." *SMA IT Qardhan Hasana Banjarbaru*, 2022.
- "Bintang Raksasa." *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, 2025.
- Deki Ridho Adi Anggara, Aqdi Rofiq Asnawi, Alhafidh Nasution, Dkk. "Mengungkap Rahasia Besi Dalam Al-Qur'an Menurut Zaġlul Rāġib Muḥ Ammad An-Najjār (Pendekatan At-Tafsīr Al-Ilmī)." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 192-206. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v8i2.7386>.
- Firmansyah, Rizki. "Metodologi Tafsir Ilmi." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 88-102. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.318>.
- Humairoh, Melisa. "Konsep Besi Dalam Q.S. Al-Hadid Ayat 25 Berdasarkan Teori Verifikasi Alfred Jules Ayer." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 3 (2025): 412-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/amsal.v2i3.500>.
- Khairan Novie, Nur Samanniati Eka Rahmah, Siti Hayatun Nafisah. "Keberadaan Besi Dalam Kosmos: Perspektif Ilmiah Dan Al-Qur'an." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 319-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.940>.
- Kustomo, Kustomo, Muhammad Ulin Nuha, Maya Susilowati, Tara Bintang Aghnia, and Hervintari Gebi Ayu Wulan Pradani. "Besi Sebagai Unsur Kimia Dari Langit: Tinjauan Sains Dan Al-Qur'an." *Cakrawala: Jurnal Studi*

- Islam* 17, no. 2 (2022): 99–106.  
<https://doi.org/10.31603/cakrawala.7389>.
- Maula, Nuaimah Anatul, Safruroh. "Isyarat Ayat Al-Quran Terhadap Peristiwa Ilmiah." *Kampus Akademik Publising, Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU)* 1, no. 6 (2024): 262–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/ji nu.v1i6.2809>.
- Miskon, M. I. F. Bin. "Kajian Tentang Besi Dan Manfaatnya Bagi Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Sains Dan Qs. Al-Hadid/57: 25." *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2017.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*, 2014.
- Ramadhani, Moch Rafly Try. "Zaghlul Al-Najjar, Geolog Asal Mesir Pakar Tafsir Sains Al-Quran." *Tafsiralquran.Id*, 2020.  
<https://tafsiralquran.id/zaghlul-al-najjar-ahli-geologi-asal-mesir-pakar-tafsir-sains-al-quran/>.
- Rosa, Andi. *Islam Dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*, 2021.
- Saifudin, Achmad. "Al-Qur'an, Sains, Dan Teknologi." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 19.  
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i1.32>.
- Suhendar, D. "Meninjau Bukti Ilmiah Kekuatan Besi Menurut Cara Pandang Ilmu Kimia Dan Sains Yang Berkaitan Beserta Beberapa Konsekuensinya Sebagaimana Disebut Dalam Al Quran QS. Al Hadiid: 25." *Jurnal Istek*, no. 5 (2011): 1–2.
- Syarifah, Umayyatus. "Penafsiran Zaghlul Raghrib Muhammad Al-Najjar Terhadap Ayat-Ayat Kawniyah: Studi Analitis Kritik." *Disertasi*, 2022.